



PELATIHAN PERMAINAN TRADISIONAL GOBAGSODOR DENGAN MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA BAGI SISWA KELAS 5 SD KADUPAYUNG

Siti Nurazizah ^{a*}, Desty Endrawati Subroto ^b, M. Hikmal Soulisa ^c, Muhammad Haidir Ardhi ^d,
Muhamad Fajri ^e, Erpin ^f

^a nurazizah230907@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^b desty2.subroto@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^c hikmalsoulisa@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^d haidirtamvans12@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^e fajricahya10@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^f mhmderp42@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

* Korespondensi

ABSTRACT

The rapid development of the times has brought significant changes that should be preserved as heritage rather than ignored. Traditional games, rich in cultural and ethnic values and beneficial for children's development, are increasingly being replaced by modern games considered more realistic and personal. However, modern games should still pay attention to children's motor and cognitive aspects. This study utilizes Herbert Spencer's cultural theory, which states that society and culture evolve from simpler forms to more complex ones. Additionally, Jean Piaget's theory of child motor development is used, which argues that games significantly enhance children's cognitive abilities. This research aims to examine how traditional games influence children's development in the modern era. A qualitative method is employed to understand how children adapt traditional games into more modern forms to support their motor and cognitive development. The results show that traditional games can significantly contribute to developing children's abilities and character. The role of parents and teachers is crucial in preserving these traditional games, which are rich in meaning and cultural values. The study concludes that traditional games like gobag sodor contain cultural values embedded within their activities. Furthermore, these games include physical components such as agility, speed, coordination, strength, and balance, which are relevant in educational settings, both in schools and higher education institutions.

Keywords: *sports, recreation, traditional games*

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa perubahan besar yang seharusnya disimpan sebagai warisan, bukan diabaikan. Permainan tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan etnik, serta bermanfaat bagi perkembangan anak, mulai tergeser oleh permainan modern yang dianggap lebih realistis dan personal. Namun, permainan modern ini seharusnya tetap memperhatikan aspek motorik dan kognitif anak. Dalam penelitian ini, teori budaya Herbert Spencer digunakan, yang menyatakan bahwa masyarakat dan budaya mengalami perubahan dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Selain itu, teori perkembangan motorik anak menurut Jean Piaget juga digunakan, di mana ia berpendapat bahwa permainan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana permainan tradisional memengaruhi perkembangan anak di era modern. Metode kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana anak-anak dapat mengadaptasi permainan tradisional menjadi bentuk yang lebih modern guna mendukung perkembangan motorik dan kognitif mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan dan karakter anak. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam melestarikan permainan tradisional yang sarat makna dan nilai-nilai budaya ini. Kesimpulan penelitian ini menyoroti bahwa

permainan tradisional seperti gobag sodor mengandung nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam aktivitasnya. Selain itu, permainan ini juga mencakup komponen fisik seperti kelincahan, kecepatan, koordinasi, kekuatan, dan keseimbangan, yang relevan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Kata Kunci: aktivitas fisik, hiburan, permainan warisan tradisional

1. PENDAHULUAN

Budaya adalah kekayaan unik yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Untuk memahaminya dan menggali maknanya, dibutuhkan perhatian serta usaha yang mendalam. Hampir seluruh aktivitas manusia dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari "budaya" karena aktivitas ini berakar pada pandangan hidup suatu kelompok. Pandangan tersebut mencakup keyakinan, nilai-nilai, perilaku, serta simbol-simbol yang diwariskan secara alami dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fudiyartanto, 2012). Warisan budaya dari leluhur terus terjaga keberadaannya hingga saat ini (Bauto, 2016). Dalam perspektif antropologi, kearifan lokal atau pengetahuan tradisional (local wisdom) sering diartikan sebagai kecerdasan asli (local genius) yang berperan sebagai dasar pembentukan identitas budaya (Takiddin, 2014).

Budaya, yang asal katanya mengandung arti semangat dan kekuatan, meliputi unsur cinta, keinginan, serta kecenderungan pilihan (Sulfemi, 2019). Budaya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bentuk material maupun non-material. Ia juga diartikan sebagai pola hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok, serta diwariskan secara turun-temurun. Budaya mencakup berbagai komponen, seperti sistem pemerintahan, kepercayaan, bahasa, pakaian tradisional, adat istiadat, peralatan, arsitektur, hingga seni (Kusniyati, 2016).

Bermain merupakan kegiatan fisik yang sangat berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak (Anggita, 2019). Permainan tradisional, yang merupakan bagian dari warisan budaya setiap suku, berkembang di kalangan masyarakat pedesaan sebelum kehadiran permainan modern. Dikenal juga dengan sebutan permainan rakyat, jenis permainan ini muncul dan berkembang seiring dengan kondisi sosial masyarakat serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Permainan tradisional selalu memiliki daya tarik dan hiburan yang sesuai dengan konteks sosial di zaman itu. (Seriati & Hayati, 2010).

Menurut Safari (2010), beberapa jenis permainan tradisional meliputi engklek, egrang, benteng, blokade, thiplik, traksi troli, ray berlari, dan melihat. Permainan tradisional pada dasarnya diciptakan untuk memberikan hiburan bagi para pemainnya. Salah satu permainan tradisional yang tetap diminati hingga kini adalah gobak sodor. Permainan ini menuntut kerja sama tim serta melibatkan serangkaian gerakan yang cukup rumit (Ekayati, 2015).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh langsung dari kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Proses analisis data dilakukan tanpa menggunakan statistik. Dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang beradaptasi dengan budaya dan bahasa setempat, serta lebih menekankan pada nilai-nilai sosial yang relevan dengan kenyataan di lapangan.

Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri khas, antara lain: (1) dilakukan di lingkungan alami dan langsung pada sumber data, dengan peneliti sebagai instrumen utama; (2) memiliki sifat deskriptif, dengan data yang disajikan dalam bentuk berupa kata-kata atau visual; (3) lebih fokus pada proses dibandingkan hasil atau produk akhir; (4) pengolahan data dilakukan dengan pendekatan induktif; (5) fokus utama terletak pada pemahaman makna dari data yang diperoleh.

Penelitian ini dilakukan di SD Kadupayung, yang terletak di Kampung Kadu Janggala, Desa Kadupayung, Kecamatan Menes, tempat di mana anak-anak mendapatkan pendidikan dasar sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa keterbatasan jumlah tenaga pengajar menjadi salah satu faktor yang menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh pensiunnya sejumlah guru, sehingga sekolah tersebut hanya dapat mengandalkan tenaga pengajar yang ada. Meskipun demikian, semangat dan motivasi para guru tetap tinggi, terlihat dari ketulusan dan dedikasi mereka untuk memajukan pendidikan di sekolah ini.

Pelatihan permainan tradisional diselenggarakan di lapangan SD Kadupayung, diikuti oleh 20 siswa yang sangat antusias bermain gobak sodor. Para siswa tampak gembira dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan permainan. Kerja sama yang terbangun di antara mereka berbuah hasil berupa kemenangan dalam permainan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian diselaraskan menggunakan indikator berupa elemen budaya dan aspek kebugaran fisik. Proses validasi data yang telah yang telah dikumpulkan dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.



Tabel 1. Triangulasi Unsur Ethnosport Permainan Gobak Sodor




No	Hasil Observasi dan Wawancara	Unsur <i>Ethnosport</i> Permainan gobak Sodor
1.	Nara Sumber I	Lokasi permainan bisa di mana saja, dengan garis-garis yang dibuat menggunakan batu bata atau bahan sederhana lainnya. Permainan ini tidak memandang latar belakang, golongan, agama, atau aspek lain, sehingga menjadi sarana untuk menyatukan keberagaman. Ada kepercayaan atau mitos bahwa pemain yang berlaku curang akan mengalami sakit mata (seperti bintilan) atau bisul pada keesokan harinya. Tradisi ini ditemukan dalam berbagai jenis permainan tradisional.
2.	Narasumber II	Menggunakan peralatan sederhana seperti tongkat, ranting pohon, dan lainnya. Permainan ini mendorong terciptanya kekompakan dan kerja sama, sehingga tanpa disadari menumbuhkan rasa kekerabatan di antara para pemain. Terdapat kepercayaan bahwa menanam kebaikan akan mendatangkan kebaikan, sedangkan berbuat curang akan mendapatkan balasan buruk sebagai konsekuensi dari ketidakjujuran.
3.	Narasumber III	“Dalam permainan gobak sodor, yang di Jawa Timur lebih dikenal sebagai permainan hadang, terdapat berbagai aspek kondisi fisik yang terlibat. Kondisi fisik ini meliputi kekuatan, seperti yang digunakan oleh anak-anak saat berlari, serta kekuatan otot kaki yang sangat penting untuk posisi kuda-kuda. Selain itu, permainan ini juga menuntut kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan, terutama ketika pemain harus melakukan gerakan menghindar. Gerakan ini mencakup berbagai elemen kondisi fisik, sehingga koordinasi menjadi keterampilan yang sangat diperlukan dalam permainan gobak sodor.”

4. Hasil Observasi & Vidio	Menggambar garis lapangan menggunakan pecahan genting yang tersedia di sekitar area bermain merupakan salah satu metode tradisional yang sederhana. Permainan ini dilakukan secara bersama-sama oleh anak laki-laki dan perempuan, menciptakan suasana kebersamaan tanpa memandang latar belakang atau jenis kelamin. Mitos yang berkembang di kalangan pemain adalah bahwa kecurangan dapat menyebabkan sakit mata (bintilan), kepercayaan yang masih diyakini hingga kini. Kecepatan menjadi faktor penting dalam permainan ini, karena kelengahan penjaga selama beberapa detik saja dapat dimanfaatkan untuk menembus garis terakhir dan meraih kemenangan. Selain itu, kelincahan diperlukan untuk mengubah arah tubuh dengan cepat dan menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh. Kekuatan otot, terutama pada kaki, memainkan peran penting untuk mendukung gerakan yang intens. Sementara itu, keseimbangan diperlukan untuk mengontrol semua gerakan tubuh secara efektif, yang juga berkaitan erat dengan kelincahan pemain.
----------------------------	---

Berdasarkan Tabel 1 mengenai pencocokan data di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap narasumber memiliki pandangan yang berbeda terkait alat yang digunakan dalam permainan tradisional gobak sodor. Misalnya, narasumber I menggunakan batu bata, narasumber II memilih tongkat dan ranting, sementara hasil observasi menunjukkan penggunaan pecahan genting (kreweng). Namun demikian, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara hasil ini dengan kajian literatur atau pedoman penelitian. Eksplorasi bentuk ethnosport dalam permainan gobak sodor menunjukkan penerapan beberapa unsur budaya yang menjadi bagian integral dari permainan, sekaligus melibatkan berbagai aspek kondisi fisik, termasuk kemampuan kelincahan, kecepatan, koordinasi, kekuatan dan keseimbangan. Unsur-unsur tersebut ini juga relevan dengan pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Gobak sodor, yang merupakan permainan tradisional yang menyenangkan, telah dimainkan oleh anak-anak sejak dahulu hingga kini. Permainan ini umumnya populer di daerah pedesaan, memiliki nama berbeda di setiap wilayah, serta menunjukkan karakteristik khas yang unik.

Tabel 2.




NO	Permainan Gobak Sodor	Unsur Budaya
1	 <p>Gambar 1.1 Distribusi tim 1 dan tim 2 yang akan saling berkompetisi.</p>	Sebelum memulai permainan, dilakukan pembagian tim menjadi tim 1 dan tim 2 yang nantinya akan saling bertanding. Proses pembagian tim dilakukan secara tradisional dengan menerapkan nilai-nilai budaya kebersamaan, seperti menggunakan metode hompipa. Hal ini bertujuan agar permainan dapat berjalan dengan lancar dan pembagian tim dilakukan secara adil.
2	 <p>Gambar 1.2 Penjelasan tentang Permainan Tradisional Gobak Sodor</p>	Sebelum permainan dimulai, para pemain diberikan penjelasan atau pemahaman terkait permainan gobak sodor. Hal ini dilakukan karena beberapa pemain belum memahami aturan dalam permainan tersebut.

3		<p>Permainan dilaksanakan di lapangan bulutangkis yang tersedia di lingkungan sekolah. Bentuk dan karakteristik lapangan bulutangkis memiliki kesamaan dengan lapangan gobak sodor, meskipun terdapat sedikit penyesuaian dengan memodifikasi lapangan agar menyerupai lapangan asli gobak sodor. Selama permainan, nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat sekitar turut diterapkan.</p>
4		<p>Pendampingan dilakukan dengan mengamati cara bermain anak-anak yang masih belum stabil dan cenderung melakukan kesalahan pada beberapa aturan. Meskipun demikian, permainan tetap dilanjutkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman anak-anak berusia 8-9 tahun.</p>
5		<p>Para siswa menjalani permainan dengan antusias dan keceriaan yang terlihat jelas pada diri mereka. Berkat kerja sama tim yang solid, para pemain berhasil meraih banyak poin selama permainan berlangsung.</p>

Berdasarkan Tabel 2 Dapat disimpulkan bahwa setiap permainan memiliki nilai positif, baik dari segi sejarah maupun cara pelaksanaannya, yang memberikan manfaat unik, termasuk dalam mendukung kebugaran tubuh. Selain itu, permainan Gobak Sodor juga mengandung nilai-nilai sosial, seperti kerja sama dalam tim, kekompakan, komunikasi, dan pengetahuan. Permainan ini turut berkontribusi dalam meningkatkan berbagai aspek keadaan fisik pada badan.

Tabel 3. Unsur-Unsur Fisik dalam Permainan Gobak Sodor

No	Permainan Tradisional Gobak Sodor	Aspek Kondisi Fisik
1		<p>Kelincahan menjadi komponen fisik yang paling dominan dalam permainan ini. Kemampuan ini sangat penting untuk mengubah arah gerakan tubuh dengan cepat sekaligus mempertahankan keseimbangan agar tetap stabil. Hal inilah yang membuat banyak pemain profesional Gobak Sodor umumnya memiliki postur tubuh yang proporsional.</p>
2		<p>Kecepatan merupakan aspek krusial dalam permainan ini. Sebab, jika penjaga kehilangan konsentrasi atau kurang waspada meski hanya dalam hitungan detik, pemain yang memiliki kecepatan tinggi dapat memanfaatkan momen tersebut untuk melewati penjaga, mencapai garis akhir, dan meraih kemenangan..</p>

3		Koordinasi memiliki peran vital bagi pemain dalam melakukan gerakan menghindar, di mana aksi tersebut membutuhkan sinergi yang baik antara stabilitas dan kecepatan bergerak.
4		Stabilitas tubuh sangat penting untuk mengatur setiap gerakan secara keseluruhan dan memiliki kaitan yang kuat dengan kemampuan bergerak secara lincah.
5		Kemampuan daya tahan menjadi aspek paling vital dalam permainan ini, karena diperlukan energi untuk mendukung kerja otot, terutama otot kaki, dalam menghadapi beban yang cukup berat.

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional Gobak Sodor memuat berbagai nilai budaya sekaligus memberikan kontribusi dalam meningkatkan aspek-aspek keadaan jasmani. Gobak Sodor adalah salah satu permainan tradisional yang sangat terkenal di masanya. dan masih dilestarikan hingga kini, terutama oleh anak-anak. Selain menjadi media hiburan dan sarana untuk mengekspresikan kegembiraan, permainan ini juga secara tidak langsung berperan dalam mengasah kemampuan fisik, seperti kelincahan, kecepatan, kekuatan, daya tahan, stabilitas, dan koordinasi. Makna budaya yang terdapat di dalamnya mencerminkan kearifan lokal, dengan setiap daerah memiliki karakteristik permainan dan tradisi uniknya masing-masing.

Gobak Sodor adalah salah satu jenis permainan tradisional yang memiliki tingkat popularitas cukup tinggi. dan sering dimainkan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, semakin banyak permainan tradisional yang mulai dilupakan dan jarang dijadikan aktivitas oleh Masyarakat

3.2 Diskusi

Secara umum, permainan tradisional sarat dengan prinsip-prinsip moral serta budaya, seperti kejujuran, keterampilan, solidaritas, kebersamaan, persatuan, keberanian, dan kecakapan. Oleh karena itu, permainan ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Seefeldt dan Barbour (1994:57-59) Menurut Seefeldt dan Barbour, keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam kelompok. Nilai-nilai sosial tersebut dapat berkembang selama permainan berlangsung, sekaligus membantu meningkatkan kesadaran diri para pemain. Selain itu, permainan juga memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan kondisi fisik, meskipun hasil ini sangat bergantung pada bagaimana setiap individu menjalani proses permainannya.

Kemampuan komunikasi merujuk pada keterampilan kemampuan individu dalam mengkomunikasikan pesan, ide, atau gagasan dari seorang pengirim kepada penerima. Kemampuan sosial ini diperoleh melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus, baik dari keluarga, sahabat, institusi pendidikan, rekan sebaya, serta lingkungan sekitar. Faktor ini menegaskan pentingnya peran berbagai elemen dalam aktivitas sehari-hari. Gobak Sodor menyimpan keunikan dan karakteristik yang beragam di berbagai wilayah, dengan nilai-nilai budaya yang tetap melekat di masyarakat. Nilai-nilai tersebut terbentuk secara alami melalui proses yang panjang hingga bertahan sampai masa kini

Gobak Sodor adalah salah satu jenis permainan tradisional yang berperan penting dalam mendukung perkembangan tubuh dan kondisi fisik para pemainnya. Seiring waktu, permainan terus berevolusi, baik dalam aturan, cara bermain, maupun pola interaksi antar pemain. Evolusi ini dipicu oleh berbagai faktor,

seperti perkembangan teknologi, adaptasi terhadap kebiasaan lokal, hingga kebutuhan untuk tetap menarik perhatian pemain. ini semakin terpinggirkan oleh permainan modern seperti video game dan aktivitas virtual lainnya. Pergeseran ini terjadi karena permainan tradisional lebih banyak dilestarikan di wilayah yang minim akses teknologi. Meski demikian, teknologi dapat dimanfaatkan oleh para pengembang untuk memperkenalkan Gobak Sodor kepada khalayak yang lebih luas. Berdasarkan penelitian di SDN Kadupayung, ditemukan bahwa banyak anak kurang familiar dengan permainan tradisional ini. Namun, dengan pengembangan budaya yang tepat, Gobak Sodor memiliki potensi untuk kembali diminati oleh berbagai kalangan tanpa memerlukan waktu adaptasi yang lama. Jika upaya pengembangan ini berhasil, Gobak Sodor akan tetap lestari dan terus dimainkan, sekaligus mempertahankan aspek-aspek budaya yang terkandung di dalamnya tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Game ini adalah sebuah bentuk salah satu bentuk permainan tradisional yang sarat akan nilai budaya sekaligus berkontribusi pada kebugaran jasmani. Secara tidak langsung, permainan Gobak Sodor adalah permainan olahraga tradisional yang mengandung unsur etnik. Permainan ini dimainkan secara berkelompok dengan beberapa aturan, antara lain: 1) Penjaga diperbolehkan bergerak, namun tidak boleh melintasi garis yang menjadi tanggung jawabnya; 2) Kaki penjaga harus tetap berada di dalam garis; 3) Penjaga diizinkan menyentuh pemain lawan menggunakan tangan, namun harus dilakukan dengan cara yang tidak membahayakan. Gobak Sodor melibatkan dua regu, di mana setiap regu terdiri atas 8 pemain yang terdiri dari 5 pemain inti dan 3 pemain cadangan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Permainan tradisional seperti Gobak Sodor merupakan wadah yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial. Permainan ini melibatkan berbagai aspek keterampilan fisik, seperti kelincahan, kecepatan, koordinasi, dan keseimbangan. Selain itu, Gobak Sodor juga mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya, seperti kejujuran, kerja sama, dan solidaritas. Namun, seiring perkembangan zaman, permainan tradisional semakin tersisihkan oleh kehadiran permainan modern. Meski demikian, dengan pengelolaan dan pengembangan yang tepat, permainan ini masih dapat bertahan relevan sekaligus menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Gobak Sodor, sebagai permainan yang dimainkan secara berkelompok, tidak hanya bermanfaat bagi kebugaran fisik tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan partisipasi dalam tim. Penelitian mengungkapkan bahwa meskipun permainan tradisional ini mulai kehilangan popularitas, terdapat peluang untuk menghidupkannya kembali dengan memanfaatkan teknologi modern. Dengan cara ini, Gobak Sodor dapat tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekaligus mendukung perkembangan motorik dan kognitif anak.

Secara umum, permainan tradisional seperti Gobak Sodor tidak hanya kaya akan nilai budaya yang berharga, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan fisik dan sosial anak-anak. Melalui pendekatan yang tepat, permainan ini memiliki potensi untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yoga Brata Susena, Santoso, D. A., dan Setyaningsih, P. (2021). Ethnosport dalam konteks permainan tradisional Gobak Sodor. Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, volume 7, edisi 2, halaman 450-462 Jurnal Teknologi dan Informatika (JoTI) yang diterbitkan oleh Universitas Dinamika, Candra Rupa: Jurnal Seni, Desain, dan Media, serta Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan.
- [2] Anggita, N. (2019). Bermain sebagai aktivitas fisik untuk perkembangan anak.
- [3] Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- [4] Bauto, L. M. (2016). Kearifan lokal sebagai identitas budaya dalam konsep antropologi.
- [5] Ekayati, R. (2015). Karakteristik permainan tradisional Gobak Sodor.
- [6] Fudiyartanto, D. (2012). Kajian Budaya sebagai visi hidup kelompok masyarakat.
- [7] Kusniyati, N. (2016). Budaya sebagai cara hidup dan identitas kelompok masyarakat.
- [8] Safari, A. (2010). Jenis-jenis permainan tradisional di Indonesia.
- [9] Seriati, E., & Hayati, A. (2010). Permainan rakyat sebagai bagian dari budaya masyarakat.
- [10] Sulfemi, S. (2019). Budaya dan kaitannya dengan aspek kehidupan manusia.
- [11] Takiddin, T. (2014). Kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat.

- [12] DE Subroto S Supriandi, R Wirawan, AY Rukman Jurnal Pendidikan West Science b1 (07),473-480,2023
- [13] M Madjid,DE Subroto, A Rofi'I Jurnal Mantik 7 (1),263-270,2023
- [14] I Ichsan,DE Suroto,RAPK Dewi, A Ulimaz, I Arief Jurnal on Education 5 (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai), 11583 – 11591,2023
- [15] RA Hamzah, R Mesra, KB Karo, N Alifah, A Hartini, HTGP Agusta, ...
- [16] Penerbit Mifandi Mandiri Digital 1 (01) , 2024
- [17] DE Subroto, D Kristanti Risalah, Jurnal Pendidikan dan studi islam (3), 1113-1129-2022
- [18] Palar, C. M., Wongkar, D., & Ticoalu, S. H. R. (2015). MANFAAT LATIHAN AEROBIK OLAHRAGA TERHADAP KEBUGARAN FISIK MANUSIA. Jurnal E-Biomedik, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.20.15.7127>
- [19] Lubaba, S., & Rohita, R. (2014). Pengembangan Permainan Gobak Sodor Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kecamatan Sekaran Lamongan. PAUD Teratai, 3(3), 1-5.
- [20] Santoso, D. A. (2016). Analisis Tingkat Kebugaran Jasmani Atlet Bolavoli Putri Universitas PGRI Banyuwangi. Kejaora, 1(1), 37-46.
- [21] Seriati. N. N., & Hayati, N. (2010).